

BAB III

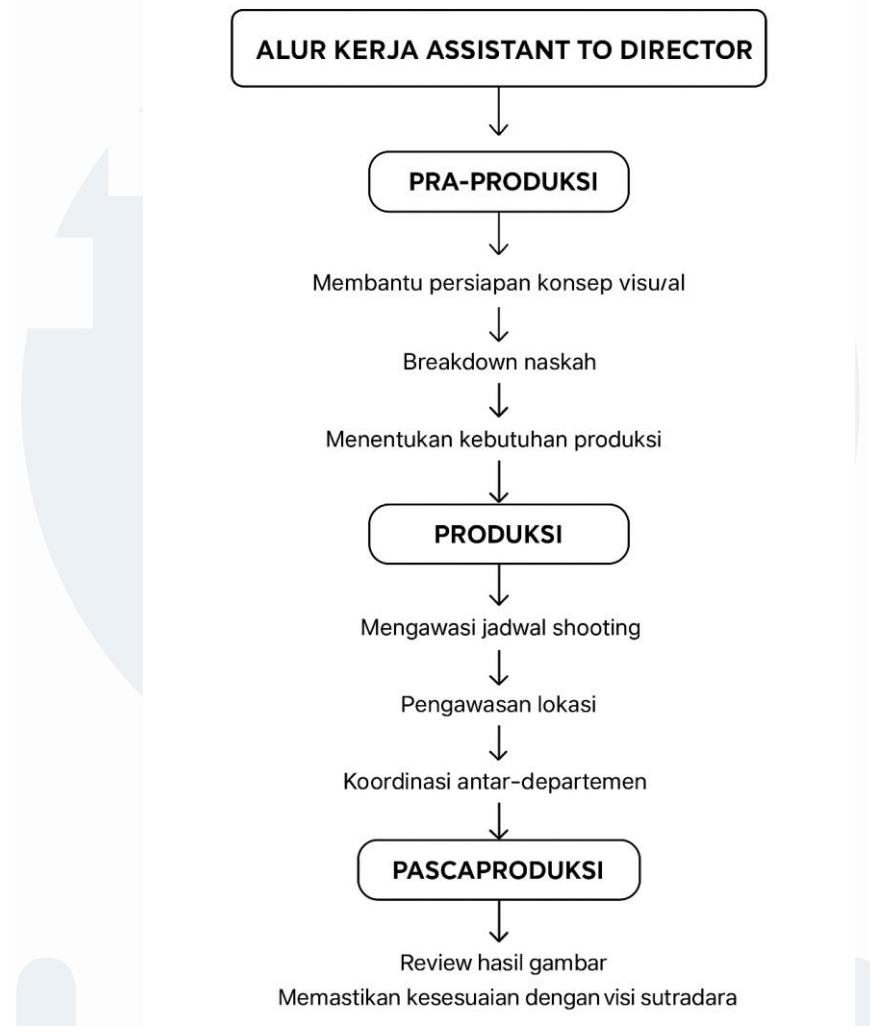
PELAKSANAAN KERJA MAGANG

3.1 Kedudukan dan Koordinasi

Selama menjalani magang di Lokana Pictures, penulis menempati posisi sebagai *Assistant to Director* (ATD) yang berada langsung di bawah koordinasi sutradara utama. Kedudukan ini memiliki peran penting dalam menjembatani komunikasi antara sutradara dengan berbagai departemen produksi, seperti divisi artistik, kamera, dan produksi. Sebagai bagian dari tim penyutradaraan, posisi ini menuntut kemampuan untuk memahami visi kreatif sutradara serta memastikan setiap kebutuhan artistik dan teknis di lapangan dapat berjalan sesuai arahan.

Dalam pelaksanaan tugasnya, *Assistant to Director* berkoordinasi secara intens dengan beberapa pihak. Penulis berkomunikasi langsung dengan sutradara untuk memahami konsep dan pendekatan visual yang diinginkan, serta dengan *assistant director* (AD) dalam menyusun jadwal *shooting*, mempersiapkan kebutuhan lokasi, dan mengatur kehadiran talent maupun kru. Selain itu, koordinasi juga dilakukan dengan departemen artistik dan produksi untuk memastikan seluruh elemen visual, properti, dan set sesuai dengan kebutuhan skenario. Hubungan kerja yang terjalin bersifat dua arah, di mana ATD tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga memberikan laporan perkembangan serta rekomendasi yang mendukung efisiensi produksi.

Alur kerja *Assistant to Director* dimulai sejak tahap pra-produksi, yaitu membantu sutradara dalam proses persiapan konsep visual, *breakdown* naskah, serta penyusunan kebutuhan produksi. Pada tahap produksi, ATD berperan dalam memastikan jadwal *shooting* berjalan sesuai rencana, membantu pengawasan di lokasi, dan menjaga agar komunikasi antar-departemen tetap lancar. Sedangkan pada tahap pascaproduksi, ATD turut membantu dalam proses review hasil gambar dan memastikan setiap adegan yang diambil telah sesuai dengan visi sutradara. Dengan demikian, posisi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis dalam mendukung penyutradaraan secara kreatif maupun teknis di lapangan.



Gambar 3.1.1 Bagan alur kerja assistant to director.

3.2 Tugas dan Uraian Kerja Magang

Penulis menjalankan program magang sebagai *Assistant to Director* (ATD) dengan arahan langsung dari sutradara utama. Selama magang, penulis mempelajari dan mengikuti seluruh proses produksi mulai dari pra-produksi, produksi, hingga pascaproduksi. Penulis berperan dalam membantu sutradara membentuk visi visual, melakukan *breakdown* cerita dan kebutuhan adegan, menyusun *shotlist*, serta

menjadi penghubung antara sutradara dan berbagai departemen terkait. Selain itu, penulis turut mengatur *briefing talent*, menjaga kontinuitas visual melalui pencatatan *note keeping*, serta menyesuaikan arahan visual saat terjadi perubahan teknis di lapangan. Dalam keseluruhan prosesnya, penulis beradaptasi dengan ritme kerja industri, mempelajari *workflow* penyutradaraan, serta melakukan *problem solving* atas kendala yang muncul selama produksi berlangsung.

3.2.1 Tugas yang Dilakukan

Tabel 3.2.1.1 Tugas penulis selama proses magang berlangsung

No.	Periode	Kegiatan
1	Week 1	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Briefing, observasi workflow, adaptasi sistem kerja</i>
2	Week 2	<ul style="list-style-type: none"> • Memulai breakdown cerita & kebutuhan visual. • Membuat deck konsep untuk memberikan brief kepada seluruh departement.
3	Week 3	<ul style="list-style-type: none"> • Menyusun shotlist bersama sutradara; penyusunan moodboard & referensi visual. • Membuat storyboard sebagai gambaran alur cerita untuk semua departement.
4	Week 4	<ul style="list-style-type: none"> • Menjadi penghubung antar departemen (Art, Kamera, Talent, Produksi)
5	Week 5	<ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan deck konsep untuk Meeting (PPM). • Menyiapkan briefing talent; membantu sutradara dalam visual direction
6	Week 6	<ul style="list-style-type: none"> • PPM (Pre-Production Meeting) dengan seluruh kru (The Lantis)
7	Week 7	<ul style="list-style-type: none"> • Shooting MV “The Lantis - Bila” • Menjadi note keeper; memastikan blocking berjalan sesuai arahan sutradara.

8	Week 8	<ul style="list-style-type: none"> • Pra-produksi MV “Roda Berputar” dan series “Sama Denganmu” • Diskusi <i>visual direction</i> bersama sutradara. • Pra-produksi MV “Roda Berputar” dan series “Sama Denganmu”. • Revisi shotlist dan referensi visual. Koordinasi kebutuhan visual dengan kamera, art, dan produksi.
9	Week 9	<ul style="list-style-type: none"> • Shooting MV “Roda Berputar”. • Mendampingi sutradara dalam pengawasan blocking talent. • Mengkomunikasikan arahan visual kepada kru. • Mencatat perubahan lapangan dan kebutuhan tambahan visual.
10	Week 10	<ul style="list-style-type: none"> • Review rough cut bersama sutradara. • Memberikan catatan visual untuk editor. • Menyusun daftar revisi dan kebutuhan shot tambahan.
11	Week 11	<ul style="list-style-type: none"> • Shooting series “Sama Denganmu”. • Mengarahkan talent sesuai arahan sutradara. • Mengawasi <i>mise-en-scène</i> dan konsistensi visual antar adegan. • Mencatat perubahan adegan untuk kebutuhan continuity.
12	Week 12	<ul style="list-style-type: none"> • Dokumentasi keseluruhan produksi. • Penyusunan laporan internal progress proyek. • Penyesuaian materi visual untuk pascaproduksi.

13	Week 13	<ul style="list-style-type: none"> • Monitoring tahap editing proyek yang masih berjalan. • Penyesuaian tone visual dan revisi final berdasarkan catatan sutradara. • Merapikan arsip visual dan administrasi dokumen produksi.
----	---------	--

Sumber: Observasi Pribadi.

3.2.2 Uraian Kerja Magang

Penulis berperan sebagai *Assistant to Director* (ATD) selama menjalani magang di Lokana Pictures. Dalam struktur produksi, ATD merupakan perpanjangan tangan sutradara yang berperan menjaga kesinambungan visi kreatif, menghubungkan sutradara dengan seluruh departemen, serta mengawasi jalannya proses penyutradaraan baik dari sisi komunikasi maupun visual. Menurut teori penyutradaraan dan *mise-en-scène*, sutradara membutuhkan dukungan koordinatif untuk memastikan arah visual, *blocking*, ritme adegan, dan suasana dapat terjaga secara konsisten. Berdasarkan pandangan tersebut, pelaksanaan magang memberikan pengalaman langsung bagi penulis untuk memahami bagaimana visi sutradara diterjemahkan menjadi keputusan teknis dan artistik di lapangan.

Sejak awal penulis melaksanakan magang, proyek “Roda Berputar” milik Tsaqib telah direncanakan untuk diproduksi. Penulis terlibat dalam proses praproduksi awal dengan membantu sutradara melakukan *breakdown* cerita, menganalisis kebutuhan visual, serta menyiapkan referensi *moodboard*. Namun, proyek ini mengalami penundaan hingga bulan Oktober 2025 sehingga proses yang telah disusun sebelumnya perlu disesuaikan ulang pada waktu produksi yang baru. Selama masa penundaan tersebut, penulis juga mengikuti diskusi konseptual bersama sutradara dan departemen lain untuk menyesuaikan arah visual dengan perubahan kebutuhan dari pihak label.



Gambar 3.2.2.1 Pertemuan Pra Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Sembari menunggu produksi “Roda Berputar”, penulis terlebih dahulu terlibat dalam proses pembuatan video musik “Bila” milik The Lantis pada September 2025. Pada tahap pra-produksi, penulis berdiskusi intens dengan sutradara mengenai arah visual, ritme adegan, dan pengembangan *mood* keseluruhan proyek. Penulis membantu menyusun shotlist, menyiapkan referensi visual, serta mengomunikasikan penyesuaian konsep kepada departemen kamera dan artistik. Penulis juga melakukan pengecekan lokasi untuk memastikan bahwa rencana visual dapat diterapkan dengan optimal, sekaligus mengidentifikasi potensi hambatan teknis yang dapat memengaruhi blocking, komposisi ruang, maupun pencahayaan.

Pada tahap produksi, penulis berperan sebagai *note keeper* sekaligus *time keeper*. Sebagai *note keeper*, penulis mencatat setiap perubahan yang muncul di lapangan, termasuk improvisasi talent, penyesuaian komposisi kamera, serta kebutuhan *reshoot* untuk menjaga kontinuitas visual. Sementara itu, sebagai *time keeper*, penulis memastikan seluruh proses pengambilan gambar berjalan sesuai jadwal yang telah ditetapkan, mengingat waktu produksi yang cukup terbatas dan padat. Penulis juga menjaga agar pergantian adegan tidak memakan waktu berlebihan dan memastikan seluruh kru memahami batasan waktu untuk setiap *set*-

up. Melalui peran tersebut, penulis memahami bagaimana koordinasi cepat, ketelitian, dan manajemen waktu menjadi faktor utama dalam menjaga kelancaran produksi *music video*.



Gambar 3.2.2.2 Proses Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Pada bulan berikutnya, proyek “Roda Berputar” akhirnya berjalan kembali. Pada tahap pra-produksi, penulis melakukan pengecekan lokasi untuk memastikan bahwa setiap referensi visual yang telah disusun dapat direalisasikan secara efektif di lapangan. Penulis juga membantu sutradara dalam menyempurnakan *shotlist* dengan mempertimbangkan kebutuhan teknis dan visual, termasuk menganalisis kemungkinan hambatan lokasi. Selain itu, penulis menyiapkan *moodboard* dan referensi visual yang menjadi acuan bersama untuk seluruh departemen agar pemahaman terhadap gaya visual proyek tetap konsisten. Proses pra-produksi juga melibatkan diskusi intens dengan sutradara dan kepala departemen lainnya untuk menyesuaikan konsep yang beberapa kali mengalami revisi dari pihak label sebelum memasuki hari produksi.



Gambar 3.2.2.3 Recce

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Penulis juga menjadi penghubung antara sutradara dan tiap departemen untuk memastikan seluruh perubahan teknis dan visual tersampaikan dengan jelas, terutama karena proyek ini mengalami beberapa revisi sebelum hari produksi. Selain itu, penulis turut membantu penyusunan *deck* presentasi internal agar seluruh tim memahami *tone* visual dan struktur adegan. Proses diskusi dan revisi yang cukup panjang membuat proyek ini menjadi salah satu pengalaman terbesar bagi penulis dalam memahami mekanisme penyutradaraan yang membutuhkan fleksibilitas dan ketelitian tinggi.

Pada saat proses produksi berlangsung, penulis berperan mendampingi sutradara secara langsung di lokasi pengambilan gambar. Penulis memastikan bahwa setiap elemen visual yang telah direncanakan pada tahap pra-produksi dapat dieksekusi dengan tepat, mulai dari penyesuaian *blocking talent*, penempatan kamera, hingga kontinuitas *mise-en-scène* pada setiap adegan. Penulis juga membantu menyampaikan arahan sutradara kepada seluruh kru, terutama kepada departemen kamera, artistik, dan produksi, agar seluruh perubahan teknis dapat segera direspon tanpa menghambat ritme *shooting*.



Gambar 3.2.2.4 Proses Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Selama *shooting* berlangsung, penulis berperan aktif sebagai *note keeper* dengan mendokumentasikan setiap perubahan yang terjadi di lapangan, seperti improvisasi talent, penyesuaian *blocking*, perubahan *angle*, hingga kebutuhan *shot* tambahan. Catatan tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi editor dan sutradara pada tahap pascaproduksi untuk menjaga kesinambungan visual dan naratif. Penulis juga membantu memastikan alur komunikasi tetap efisien antara sutradara dan departemen lain ketika terjadi kendala teknis, sehingga proses produksi dapat berjalan lancar. Melalui pengalaman ini, penulis memahami bagaimana fleksibilitas, ketelitian, dan koordinasi yang cepat menjadi aspek penting dalam mendukung penyutradaraan.

Secara paralel, penulis juga terlibat dalam produksi semi-dokumenter “Sama Denganmu” milik Grace Kaitlin. Penulis membantu proses penyutradaraan pada kelima episode yang diproduksi dalam jangka waktu yang panjang. Pada kesempatan tersebut, penulis membantu mengatur *blocking talent*, memberikan pengarahan visual sesuai arahan sutradara, serta memastikan konsistensi *mise-en-scène* selama proses pengambilan gambar berlangsung. Pengalaman ini memberi kesempatan kepada penulis untuk melihat bagaimana pendekatan penyutradaraan berbeda antara produksi *fiction-based* dan *documenter-style*.

Selain keterlibatan pada berbagai proyek tersebut, penulis juga aktif mengikuti evaluasi rutin, *brainstorming* ide visual, serta sesi diskusi internal bersama tim produksi dan sutradara. Aktivitas ini membuka ruang pembelajaran bagi penulis untuk memahami cara sutradara mengambil keputusan kreatif, bagaimana departemen lain merespons arahan visual, serta bagaimana proses diskusi dapat memengaruhi arah produksi. Kegiatan tersebut sekaligus memperkuat keterampilan komunikasi penulis dalam lingkungan profesional yang membutuhkan koordinasi cepat dan akurat.



Gambar 3.2.2.5 Proses Pasca Produksi

Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Melalui seluruh pengalaman tersebut, penulis memahami bahwa peran ATD bukan hanya mendukung aspek teknis penyutradaraan, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan koordinatif yang menjaga kelancaran produksi. Penulis belajar bahwa konsistensi visual, kejelasan komunikasi, dan kemampuan *problem solving* merupakan fondasi utama dalam menjalankan tugas ATD, terutama ketika bekerja dalam struktur produksi independen yang dinamis dan menuntut fleksibilitas tinggi.

3.2.3 Kendala yang Ditemukan

Selama menjalankan peran sebagai *Assistant to Director* (ATD), penulis menghadapi sejumlah kendala yang muncul dari beberapa aspek utama, yaitu manajemen waktu, koordinasi antar departemen, perubahan konsep visual, serta kondisi teknis di lapangan. Pada aspek manajemen waktu, penulis harus menangani tiga proyek sekaligus yaitu, dua *music video* dan satu *series*, yang masing-masing memiliki kebutuhan visual, jadwal produksi, dan tingkat kompleksitas yang berbeda namun berlangsung dalam periode yang berdekatan. Kondisi ini membuat penulis harus membagi fokus pada tiga proyek sekaligus, sehingga proses sinkronisasi jadwal dan komunikasi internal sering kali tidak berjalan semulus yang direncanakan karena menyebabkan tumpang tindih jadwal pra-produksi, revisi konsep, serta kegiatan *briefing*, sehingga penulis harus membagi fokus secara cepat dan akurat pada tiap produksi.

Pada aspek konsep kreatif, beberapa revisi dari klien dan sutradara datang secara mendadak menjelang produksi, terutama terkait perubahan tone visual, blocking talent, dan penyusunan *shotlist*. Perubahan ini tidak hanya berpengaruh pada aspek estetika, tetapi juga memengaruhi alur kerja departemen lain seperti kamera, artistik, *wardrobe*, dan *make-up* yang harus menyesuaikan ulang kebutuhan teknis mereka. Revisi yang mendadak sering kali membuat referensi visual, *breakdown* naskah, hingga kebutuhan properti perlu diperbarui dalam waktu yang sangat singkat. Kondisi ini menuntut penulis memiliki fleksibilitas yang tinggi, kemampuan menyerap informasi secara cepat, serta kecermatan dalam memastikan bahwa perubahan yang diinstruksikan benar-benar tersampaikan dengan jelas kepada seluruh kru yang terlibat. Selain itu, penulis juga harus mampu mengantisipasi dampak dari perubahan tersebut terhadap jadwal *shooting* agar tidak mengganggu alur produksi secara keseluruhan.

Kendala teknis juga muncul di lapangan, seperti keterlambatan *talent*, kondisi lokasi yang tidak sesuai rencana, kesiapan *set* yang belum optimal, hingga

hambatan pencahayaan karena perubahan cuaca. Situasi-situasi ini menimbulkan risiko keterlambatan *shooting* yang berpotensi menggeser jadwal produksi secara keseluruhan. Untuk mengatasinya, penulis harus melakukan komunikasi cepat dan efektif dengan departemen kamera, artistik, talent, dan *assistant director* guna mencari solusi langsung di lokasi. Beberapa situasi memerlukan penyesuaian spontan, seperti mengubah *blocking* agar sesuai dengan kondisi cahaya, mencari alternatif properti yang tersedia, atau mengatur ulang urutan pengambilan gambar agar waktu tetap efisien.

Selain itu, risiko miskomunikasi antar kru juga menjadi tantangan, terutama ketika perubahan instruksi disampaikan secara cepat di lokasi sehingga tidak semua departemen menerima informasi pada saat yang sama. Hal ini dapat memengaruhi konsistensi *continuity*, kesiapan teknis, serta keselarasan interpretasi visual antar divisi. Dalam kondisi seperti ini, penulis perlu meningkatkan ketelitian dalam menyampaikan arahan dan memastikan bahwa seluruh departemen telah memahami perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, kemampuan koordinasi, kejelasan komunikasi, manajemen prioritas, serta adaptasi terhadap perubahan mendadak menjadi peran krusial bagi ATD dalam menjaga kelancaran proses produksi dari awal hingga akhir.

3.2.4 Solusi atas Kendala yang Ditemukan

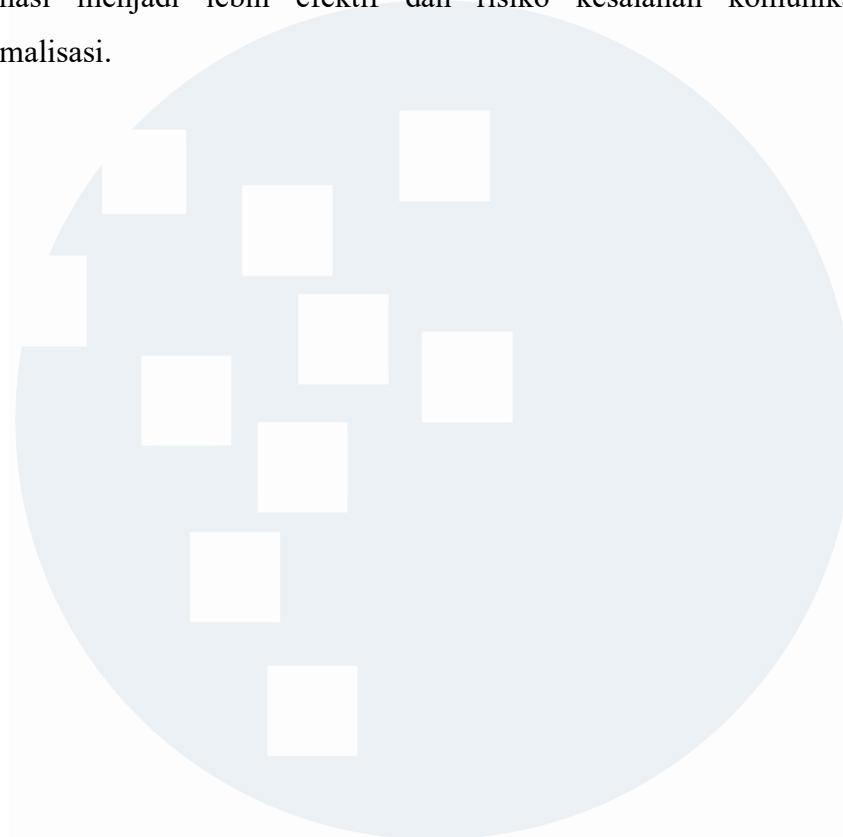
Untuk mengatasi kendala manajemen waktu dalam menangani tiga proyek yang berjalan secara bersamaan, penulis menerapkan sistem prioritas kerja harian dan mingguan berdasarkan tingkat urgensi setiap proyek. Selain itu, penulis melakukan sinkronisasi jadwal secara rutin bersama sutradara dan produser guna memastikan seluruh agenda pra-produksi, *briefing*, dan persiapan visual tidak saling bertabrakan. Penulis juga mulai menyusun *backup plan* berupa alternatif jadwal dan *checklist* yang memudahkan penyesuaian ketika terjadi perubahan mendadak, sehingga pembagian fokus dapat lebih terarah dan proses kerja menjadi lebih efisien.

Terkait kendala perubahan konsep kreatif yang datang tiba-tiba, penulis menyiapkan alternatif *shotlist*, *blocking*, serta referensi visual cadangan agar revisi dapat ditangani dengan cepat tanpa menghambat persiapan produksi. Penulis juga menguatkan komunikasi dengan sutradara dan departemen terkait, seperti departemen kamera, dan juga departemen artistik untuk memastikan setiap perubahan visual dipahami secara konsisten oleh seluruh departemen. Selain itu, penulis memperdalam pemahaman mengenai *mise-en-scène* dan pendekatan visual *storytelling* agar mampu menyesuaikan perubahan konsep dengan lebih tepat dan tetap menjaga konsistensi arah kreatif proyek.

Untuk mengatasi kendala teknis di lapangan, seperti keterlambatan talent, perubahan cuaca, atau lokasi yang tidak sesuai rencana, penulis mulai menyusun urutan pengambilan gambar yang fleksibel sehingga produksi tetap dapat berjalan meskipun terdapat hambatan. Penulis juga menyiapkan alternatif *blocking* atau komposisi visual yang bisa langsung diterapkan ketika kondisi lapangan berubah. Koordinasi dengan departemen kamera, artistik, dan *assistant director* dilakukan secara intensif agar setiap keputusan spontan di lokasi dapat segera dieksekusi tanpa mengganggu keseluruhan jadwal produksi. Selain itu, penulis memastikan kesiapan *set*, peralatan, dan *talent* melalui pengecekan awal (*pre-call check*) untuk meminimalkan risiko keterlambatan.

Untuk mengurangi risiko miskomunikasi antar departemen, penulis mulai mencatat setiap instruksi dan revisi secara lebih terstruktur, baik dalam bentuk catatan digital maupun *production notes* yang dapat dibagikan kepada seluruh kepala departemen. Setiap perubahan yang bersifat mendesak dikonfirmasi ulang kepada pihak terkait agar tidak terjadi perbedaan interpretasi di lapangan. Penulis juga meningkatkan ketelitian dalam menyampaikan arahan serta rutin melakukan *briefing* singkat sebelum *shooting* dimulai untuk memastikan semua kru memiliki pemahaman yang sama. Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, proses

koordinasi menjadi lebih efektif dan risiko kesalahan komunikasi dapat diminimalisasi.



UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA